Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia
Published by
Media Publikasi Cendekia Indonesia
https://www.journalmpci.com/index.php/jppmi/index
ISSN : 2830-2567 (Online - Elektronik)
ISSN 2830-2567

Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia, Vol. 5 No. 2 (2026): 878-890

Pelatihan *English for Tourism* untuk Mendukung Internasionalisasi Desa Wisata Krapyak IX Yogyakarta

English for Tourism Training to Support the Internationalization of Krapyak IX Tourism Village Yogyakarta

Cinthia Reswari[1]*, Binar Winantaka[1], Haryo Aji Pambudi[1], Rozanah Katrina Herda[1], Nina Sulistyowati[1]

[1] Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: cinthiareswari@uny.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa wisata membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi dengan wisatawan internasional. Desa Wisata Krapyak IX di Kabupaten Sleman memiliki potensi wisata budaya dan edukasi yang cukup besar, namun kemampuan bahasa Inggris masyarakat masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan English for Tourism bagi pengelola dan masyarakat Desa Wisata Krapyak IX dengan menerapkan model Employability Skills-Based Project-Based Learning (ES-PjBL). Kegiatan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas pengelola desa wisata, pemuda desa, dan anggota Karang Taruna, serta dilaksanakan melalui empat sesi pelatihan dan pendampingan intensif yang mencakup observasi kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan komunikatif, praktik percakapan bersama native speaker, dan simulasi pelayanan wisata. Materi yang diberikan meliputi penyambutan wisatawan, memperkenalkan destinasi wisata, menjelaskan budaya lokal, memberikan arahan, serta praktik percakapan sederhana dalam konteks pariwisata. Keberhasilan kegiatan diukur melalui observasi partisipasi, praktik komunikasi langsung, dan luaran proyek yang dihasilkan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh 25 peserta mampu menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana untuk menyambut dan memperkenalkan potensi desa wisata kepada wisatawan asing, serta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Sebagai luaran konkret, peserta berhasil mendigitalisasi 9 program unggulan desa (klaster "Berkah") ke dalam QR Code berisi narasi pariwisata berbahasa Inggris yang dapat diakses langsung oleh wisatawan. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam mendukung promosi desa wisata di tingkat internasional. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Krapyak IX sebagai desa wisata yang lebih kompetitif secara global.

Kata kunci: English for Tourism, Desa Wisata, ES-PjBL, Digitalisasi Promosi Wisata

Abstract

The development of tourism villages requires human resources capable of communicating with international tourists. Krapyak IX Tourism Village in Sleman Regency possesses significant cultural and educational tourism potential; however, the community's English proficiency remains limited. This community service program aimed to improve English for Tourism competence among the managers and community members of Krapyak IX Tourism Village by applying the Employability Skills-Based Project-Based Learning (ES-PjBL) model. The program involved 25 participants comprising tourism village managers, village youth, and members of the Karang Taruna, and was carried out through four intensive training and mentoring sessions covering needs observation, material preparation, communicative training, conversation practice with a native speaker, and tourism service simulations. The materials included welcoming tourists, introducing tourism destinations, explaining local culture, giving directions, and practicing simple conversations in tourism contexts. The program's success was assessed through participation observation, direct communication practice, and the project outputs produced by participants. The results showed that all 25 participants were able to use simple English expressions to welcome and introduce the village's tourism potential to foreign visitors, and experienced increased confidence in communicating. As a concrete output, participants successfully digitalized 9 of the village's featured programs (the "Berkah" clusters) into QR Codes containing English-language tourism narratives that visitors can access directly. Furthermore, the program increased community awareness regarding the importance of English skills in supporting tourism promotion internationally. This program is expected to become an initial step in supporting the development of Krapyak IX Tourism Village into a more globally competitive tourism destination.

***Keywords**: English for Tourism, Tourism Village, ES-PjBL, Tourism Promotion Digitalization,*

Pesan Utama:

- Pelatihan English for Tourism meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat desa wisata.
- Metode komunikatif *dan role-play* efektif meningkatkan kepercayaan diri peserta.
- Kemampuan bahasa Inggris mendukung promosi desa wisata kepada wisatawan internasional.
- Kegiatan pengabdian mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal.

Copyright (c) 2026 Authors.

Received: 30 May 2026
Accepted: 24 July 2026
Published: 01 November 2026

DOI: https://doi.org/10.56303/jppmi.v5i2.1499

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

GRAPHICAL ABSTRACT



PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata global dan meningkatnya tren wisata berbasis komunitas mendorong desa wisata untuk memiliki kapasitas layanan yang mampu menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara (Octivaningsih et al., 2025; Peranginangin, 2025; Sutanto et al., 2025). Dalam konteks tersebut, kemampuan komunikasi internasional, khususnya bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi pengelola desa wisata. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dengan wisatawan asing, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas budaya lokal, menjelaskan atraksi wisata (Hernadi et

al., 2025; Sahid, 2025; Syafitri et al., 2023), serta membangun citra destinasi yang profesional dan berdaya saing (Harahap, 2024; Hernadi et al., 2025). Bagi Kampung Emas Krapyak IX yang sedang berkembang menuju desa wisata berorientasi internasional, penguasaan *English for Tourism* menjadi salah satu aspek strategis untuk mendukung peningkatan kualitas layanan wisata dan penguatan branding desa wisata binaan UNY.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis pariwisata mampu meningkatkan kualitas pelayanan wisata dan pemberdayaan masyarakat desa. Prachanant (2012) menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi dalam sektor pariwisata, terutama dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan mancanegara. Penelitian Widodo dan Slamet (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi bahasa Inggris memberikan dampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam melayani wisatawan internasional. Selain itu, Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik seperti *role-play* mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam berbicara bahasa Inggris. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan English for Tourism yang kontekstual dan aplikatif menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat desa wisata secara berkelanjutan.

Desa wisata menjadi salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkembang pesat di Indonesia (Iqbal, 2022). Melalui konsep desa wisata, masyarakat dapat memanfaatkan potensi budaya, lingkungan, dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia yang memiliki banyak desa wisata dengan karakteristik unik dan potensi lokal yang beragam. Salah satu desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Krapyak IX yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sejalan dengan dengan hal tersebut, Kampung Emas Krapyak IX yang terletak di Dusun Krapyak, Margoagung, Seyegan, Kabupaten Sleman merupakan salah satu desa binaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang tengah dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya lokal, kreativitas pemuda, dan karakter khas pedesaan. Pengembangan desa wisata ini menunjukkan perkembangan positif melalui peningkatan pengelolaan atraksi wisata serta keterlibatan aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna. Meitasari et al. (2026) berpendapat bahawa keberadaan potensi budaya, lingkungan pedesaan, dan semangat kolaborasi masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung arah internasionalisasi desa wisata. Namun demikian, pengembangan potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memadai, terutama dalam aspek pelayanan wisata berbasis komunikasi internasional.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, kemampuan komunikasi bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh pelaku wisata**.** *English for Tourism* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dengan wisatawan mancanegara, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal, menjelaskan atraksi wisata, serta membangun citra profesional destinasi wisata (Fox, 2008; Zahedpisheh et al., 2017). Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna Kampung Emas Krapyak IX memiliki motivasi tinggi untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, tetapi masih menghadapi kendala dalam kemampuan bahasa Inggris praktis, keterampilan pelayanan wisata, dan pengelolaan program wisata secara profesional. Kondisi tersebut menyebabkan peluang pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra berkaitan dengan rendahnya penguasaan keterampilan abad ke-21 yang mendukung layanan wisata berkelanjutan. Sebagian besar anggota Karang Taruna belum memiliki kemampuan komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam industri pariwisata modern. Selain itu, pelatihan yang pernah diterima sebelumnya masih bersifat umum, belum terstruktur, dan belum mengintegrasikan konteks kebutuhan desa wisata. Padahal, kemampuan tersebut sangat penting untuk membangun kualitas layanan wisata yang profesional, adaptif, dan kompetitif di tengah

meningkatnya persaingan antar desa wisata di Kabupaten Sleman. Di sisi lain, aspek manajemen layanan wisata dan pemasaran digital juga menjadi persoalan yang mendesak untuk diselesaikan. Karang Taruna masih mengalami keterbatasan dalam membuat narasi edukatif, mengembangkan rute wisata berbahasa Inggris, serta memproduksi konten promosi digital yang menarik. Kelemahan ini berdampak pada belum optimalnya branding Kampung Emas Krapyak IX sebagai desa wisata binaan UNY yang memiliki daya tarik lokal dan potensi internasional. Selain itu, sistem promosi digital yang belum terstruktur menyebabkan jangkauan informasi wisata masih terbatas, sehingga peluang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara belum dapat dimaksimalkan secara efektif.

Secara teoretis, pengembangan kompetensi bahasa Inggris berbasis pariwisata dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah Model *Employability Skills-Based Project-Based Learning* (ES-PjBL), sebagaimana dikembangkan oleh Pambudi (2025), yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan *employability skills* dengan penyelesaian proyek autentik sesuai kebutuhan dunia kerja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kerangka ES-PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan *problem solving* dalam konteks pendidikan vokasional dan pariwisata. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung sehingga keterampilan yang diperoleh lebih aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, berbagai studi mengenai promosi digital destinasi wisata menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan konten visual berbahasa Inggris mampu memperluas jangkauan audiens hingga ke wisatawan internasional. Telaumbanu dan Harefa (2025) menggarisbawahi bahwa konten digital yang autentik, komunikatif, dan konsisten terbukti meningkatkan citra destinasi serta memperkuat branding wisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, integrasi pelatihan *English for Tourism* dengan penguatan pemasaran digital menjadi langkah strategis dalam mendukung internasionalisasi desa wisata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat, tetapi juga menghasilkan produk wisata yang dapat dimanfaatkan secara langsung untuk mendukung promosi desa wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan *English for Tourism* menggunakan kerangka ES-PjBL. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi pelatihan *Hospitality English, service communication, cultural explanation*, serta *basic English for digital promotion*. Peserta tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga mengerjakan proyek nyata seperti membuat video promosi wisata berbahasa Inggris, menyusun deskripsi atraksi wisata, membuat leaflet informasi wisata, hingga menyusun skrip tour guiding sederhana. Pendekatan berbasis proyek ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta sekaligus membangun rasa percaya diri dalam memberikan layanan wisata.

Selain penguatan kemampuan bahasa Inggris, program ini juga mencakup pendampingan pemasaran digital untuk mendukung *branding* Kampung Emas Krapyak IX sebagai desa wisata internasional berbasis komunitas. Kegiatan meliputi pelatihan pembuatan konten digital, penulisan caption berbahasa Inggris, serta pengelolaan media sosial yang terstruktur. Dengan demikian, program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *English for Tourism* anggota Karang Taruna, mengembangkan *employability skills* yang relevan dengan sektor pariwisata, memperkuat profesionalitas layanan wisata, serta menghasilkan produk promosi wisata berbahasa Inggris yang mendukung keberlanjutan dan internasionalisasi Desa Wisata Kampung Emas Krapyak IX Yogyakarta.

METODE

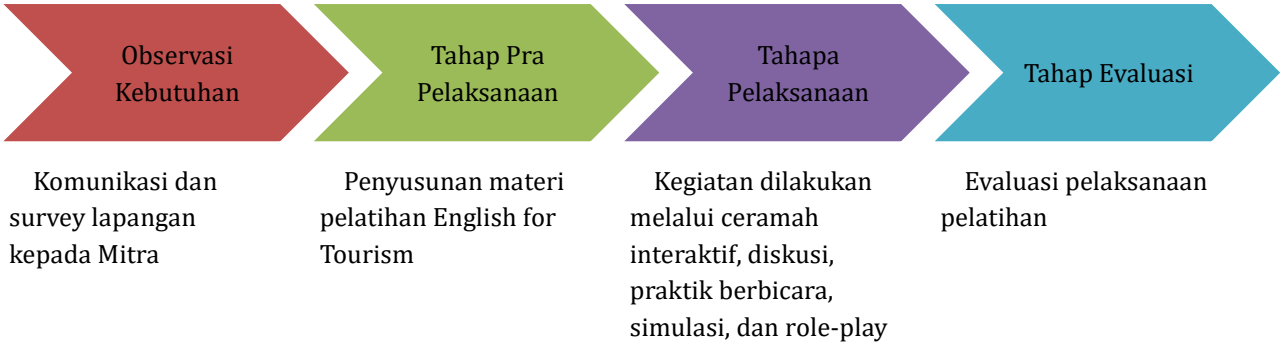
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Krapyak IX, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sasaran kegiatan ini adalah pengelola desa wisata, pemuda desa, serta masyarakat yang terlibat dalam

aktivitas pariwisata, khususnya yang memiliki peran dalam memberikan pelayanan dan berinteraksi dengan wisatawan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) observasi dan identifikasi kebutuhan, (2) penyusunan materi pelatihan, (3) pelaksanaan pelatihan, dan (4) evaluasi kegiatan. Tahap pertama berupa observasi kebutuhan yang dilakukan melalui diskusi dan wawancara informal dengan pengelola desa wisata serta calon peserta pelatihan. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi bahasa Inggris yang diperlukan dalam konteks pelayanan wisata, termasuk situasi komunikasi yang sering dihadapi ketika berinteraksi dengan wisatawan.

Tahap kedua adalah penyusunan materi pelatihan English for Tourism berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Materi pelatihan mencakup beberapa topik utama, yaitu: 1) *Greeting and welcoming tourists; 2) Introducing tourism attractions; 3) Explaining local culture and activities; 4) Giving directions and information; 5) Simple tourism conversations.*

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara interaktif, diskusi kelompok, praktik berbicara, simulasi situasi pelayanan wisata, serta kegiatan role-play. Melalui kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris secara langsung dalam konteks yang relevan dengan kebutuhan pelayanan wisata.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui refleksi, diskusi, dan umpan balik dari peserta untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kemampuan bahasa Inggris lanjutan bagi masyarakat Desa Wisata Krapyak IX.



Gambar 1 Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan menggabungkan model ES-PjBL, yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung dan penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan konteks desa wisata. Seluruh tahapan disusun berurutan mulai dari persiapan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi, sehingga proses alih IPTEKS dan peningkatan kapasitas dapat berlangsung secara sistematis dan terukur. Esensi penerapan ES-PjBL dalam kegiatan ini terletak pada pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian proyek nyata sekaligus penguatan keterampilan kerja (*employability skills*). Peserta tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital melalui serangkaian proyek yang secara langsung mendukung pengelolaan desa wisata. Setiap luaran yang dihasilkan, seperti naskah pemanduan wisata, video promosi, poster digital, merupakan produk otentik yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh Karang Taruna dalam meningkatkan kualitas layanan wisata dan memperkuat promosi Desa Wisata Kampung Emas Krapyak IX. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi menghasilkan kompetensi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pengembangan desa wisata.

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Karang Taruna Kampung Emas Krapyak IX Margoagung, Seyegan yang berperan sebagai mitra aktif pada seluruh tahapan pelaksanaan program *English for*

Tourism. Peran mitra tidak hanya terbatas pada penyediaan peserta pelatihan dan fasilitas pendukung kegiatan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang memberikan informasi mengenai potensi wisata, budaya, tradisi, serta karakteristik masyarakat setempat. Kontribusi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Inggris berbasis pariwisata agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks Desa Wisata Kampung Emas Krapyak IX.

Selain itu, mitra berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan kompetensi anggota Karang Taruna, memberikan masukan terhadap rancangan proyek dalam kerangka ES-PjBL, serta berpartisipasi aktif dalam implementasi dan evaluasi hasil program. Melalui keterlibatan tersebut, materi dan luaran proyek yang dihasilkan menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mendukung peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anggota Karang Taruna untuk melayani wisatawan serta memperkuat pengembangan Desa Wisata Kampung Emas Krapyak IX secara berkelanjutan.

Tabel 1 Instrumen Kegiatan PkM

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Bentuk Instrumen	Sumber Data
1	Identifikasi Kebutuhan Bahasa Inggris	Kebutuhan penggunaan bahasa Inggris dalam pelayanan wisata	Pedoman wawancara dan observasi	Pengelola desa wisata dan peserta
		Situasi komunikasi yang sering dihadapi dengan wisatawan	Pedoman wawancara	Pengelola dan masyarakat
		Kendala dalam menggunakan bahasa Inggris	Pedoman wawancara	Peserta pelatihan
2	Kemampuan Awal Bahasa Inggris Peserta	Kemampuan melakukan sapaan dan menyambut wisatawan (*greeting and welcoming tourists*)	Angket/tes awal (*pre-training assessment*)	Peserta pelatihan
		Kemampuan memperkenalkan objek wisata	Angket/tes praktik	Peserta pelatihan
		Kemampuan menjelaskan budaya lokal dan aktivitas wisata	Angket/tes praktik	Peserta pelatihan
		Kemampuan memberikan informasi dan petunjuk arah	Angket/tes praktik	Peserta pelatihan
3	Pelaksanaan Pelatihan	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	Angket evaluasi	Peserta pelatihan
		Kejelasan penyampaian materi oleh fasilitator	Angket evaluasi	Peserta pelatihan
		Keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik	Lembar observasi	Tim pelaksana
4	Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris	Kemampuan menggunakan ungkapan bahasa Inggris dalam konteks wisata	Tes praktik/*performance assessment*	Peserta pelatihan
		Kemampuan melakukan percakapan sederhana dengan wisatawan	Rubrik penilaian *role-play*	Peserta pelatihan
		Kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris	Angket refleksi diri	Peserta pelatihan
5	Kebermanfaatan Program	Manfaat pelatihan bagi aktivitas pelayanan wisata	Angket dan wawancara	Peserta dan pengelola desa wisata
		Keinginan untuk menerapkan bahasa Inggris dalam kegiatan wisata	Angket evaluasi	Peserta pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pelatihan *English for Tourism* untuk Mendukung Internasionalisasi Desa Wisata Krapyak IX Yogyakarta" telah direalisasikan secara terstruktur. Program ini didesain menggunakan kerangka kerja *Employability Skills-Based Project-Based Learning* (ES-PjBL) untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat mitra terkait keterbatasan kemampuan komunikasi internasional. Program PKM ini diikuti secara konsisten oleh 25 orang peserta yang terdiri dari pengelola desa wisata, pemuda desa, dan anggota Karang Taruna Kampung Emas Krapyak IX. Keseluruhan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini direalisasikan secara terstruktur dan sistematis melalui 4 kali sesi pelatihan dan pendampingan intensif. Pendekatan ini dirancang secara bertahap untuk memastikan terjadinya akumulasi pengetahuan dan keterampilan yang optimal pada diri 25 orang peserta pelatihan.



Gambar 2. Penyampaian Materi *English for Tourism* oleh Narasumber kepada 25 Peserta Mitra.

Pada sesi pertama, tim pengabdi mengawali kegiatan dengan melakukan observasi mendalam serta analisis kebutuhan lapangan bersama mitra untuk memetakan urgensi kompetensi bahasa Inggris praktis yang paling dibutuhkan dalam operasional harian desa wisata. Langkah krusial ini kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dasar *Hospitality English* yang berfokus pada teknik menyambut wisatawan (*greeting and welcoming*). Melalui pematerian ini, peserta dibekali dengan ragam ekspresi formal dan ramah guna memberikan impresi pertama yang positif saat menerima kunjungan wisatawan internasional.

Memasuki sesi kedua, fokus beralih pada peningkatan keterampilan komunikasi pelayanan (*service communication*) serta strategi pengenalan daya tarik wisata desa (*introducing tourism attractions*). Dalam tahapan ini, peserta diajarkan cara mengidentifikasi potensi lokal di lingkungan mereka dan mengemasnya ke dalam

deskripsi komunikatif berbahasa Inggris. Fokus utama sesi ini adalah membangun kemampuan verbal peserta agar mampu mempromosikan keunikan destinasi dengan cara yang informatif dan menarik bagi wisatawan asing.

Sesi ketiga diarahkan pada tingkat yang lebih spesifik, yakni mengelaborasi penjelasan mengenai kebudayaan serta aktivitas lokal (*cultural explanation*) yang menjadi ruh utama Kampung Emas Krapyak IX. Selain itu, sesi ini diisi dengan latihan intensif praktik percakapan pariwisata sederhana (*simple tourism conversations*). Guna menghadirkan atmosfer pembelajaran yang otentik, aktivitas pada sesi ketiga ini didampingi langsung oleh *native speaker* (penutur asli). Kehadiran penutur asli tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk melatih kelancaran (*fluency*), memperbaiki pelafalan (*pronunciation*), sekaligus mengikis kecemasan berbahasa secara langsung melalui metode *role-play* yang interaktif.

Sebagai puncak dari implementasi model *Employability Skills-Based Project-Based Learning* (ES-PjBL), sesi keempat didedikasikan penuh untuk pendampingan produksi luaran berbasis proyek nyata. Peserta secara kolaboratif diarahkan untuk mengaplikasikan kemampuan *basic English for digital promotion* yang telah dipelajari. Proyek konkret yang dihasilkan oleh peserta dalam sesi ini adalah pembuatan produk digitalisasi informasi berupa QR Code narasi 11 program unggulan di Kampung Krapyak IX. Produk ini merangkum naskah profil klaster pariwisata lokal yang meliputi: Pendidikan Berkah, Seni Berkah, Olahraga Berkah, Kuliner Berkah, Tahu Berkah, Sayur Berkah, Mendho Berkah, Mino Berkah, dan Unggas Berkah. Keberhasilan produksi luaran ini menjadi bukti nyata adanya integrasi antara keterampilan berbahasa Inggris dengan literasi digital yang siap pakai untuk mendukung akselerasi internasionalisasi desa wisata.

Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Peserta

Pada tahap awal sebelum intervensi program dilakukan, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian besar dari 25 peserta menghadapi kendala psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hambatan ini utamanya dipicu oleh keterbatasan penguasaan kosakata (*vocabulary*) serta minimnya pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Fenomena kecemasan berbahasa (*language anxiety*) ini menjadi salah satu faktor penentu belum optimalnya pemanfaatan peluang ekonomi sektor pariwisata di Desa Wisata Krapyak IX. Kondisi tersebut sejalan dengan Pambudi dan Kaliaskarova (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris perlu diarahkan pada penguatan kompetensi komunikasi praktis dan kesiapan menghadapi tuntutan global serta dunia kerja pada era industri 4.0.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan interaktif dilaksanakan dengan menerapkan metode komunikatif dan partisipatif melalui teknik *role-play* yang didampingi oleh *native speaker*. Melalui simulasi pelayanan wisata yang dilakukan selama 4 sesi pelatihan dan pendampingan berbasis praktik ini, peserta dikondisikan ke dalam situasi komunikasi riil yang mencakup aktivitas menyambut wisatawan (*greeting and welcoming*), memperkenalkan destinasi wisata, menjelaskan keunikan budaya lokal, hingga memberikan arahan (*giving directions*).

Setelah melewati rangkaian pelatihan berbasis praktik ini, peserta menunjukkan perubahan afektif dan kognitif yang signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui observasi partisipasi dan praktik komunikasi langsung, peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris sederhana. Para peserta kini telah mampu mengaplikasikan ungkapan-ungkapan dasar secara lancar untuk menyambut wisatawan asing, memperkenalkan objek wisata, serta memaparkan aktivitas budaya yang menjadi keunggulan Desa Wisata Krapyak IX.

Respons positif serta kepuasan para peserta terhadap kebermanfaatan materi dan metode interaktif yang dihadapi selama 4 sesi pendampingan terdokumentasi dengan baik melalui evaluasi akhir program. Berikut adalah beberapa narasi kesan dan pesan yang disampaikan langsung oleh perwakilan peserta pelatihan.

> *"Pelatihan ini sangat membantu dan memberikan pengalaman nyata bagi kami. Kehadiran native speaker membuat kami terbiasa mendengar pelafalan yang asli, dan praktik role-play langsung membuat kami tidak*

canggung lagi untuk menyapa serta menjelaskan potensi desa menggunakan bahasa Inggris sederhana."

(Kesan dari Perwakilan Karang Taruna)

"Selama ini kami bingung bagaimana cara menjelaskan keunikan produk lokal seperti Kuliner Berkah dan Tahu Berkah kepada tamu asing yang datang. Melalui pendampingan ini, kami diajarkan kalimat-kalimat praktis yang mudah dihafal. Kami merasa jauh lebih siap dan percaya diri untuk menyambut kunjungan internasional."

(Kesan dari Pengelola Kamung Emasa Krapyak IX)

"Kami berharap kegiatan seperti ini tidak berhenti di sini saja. Waktu 4 kali pertemuan kemarin rasanya cepat sekali berlalu. Kami sangat butuh pendampingan lanjutan agar materi digital dan bahasa Inggris yang sudah diajarkan bisa terus kami praktikkan dan jaga konsistensinya di desa wisata ini."

(Harapan dari Perwakilan Pemuda Desa)



Gambar 3. Pendampingan Praktik Percakapan (*Role-Play*) Peserta Bersama *Native Speaker*.

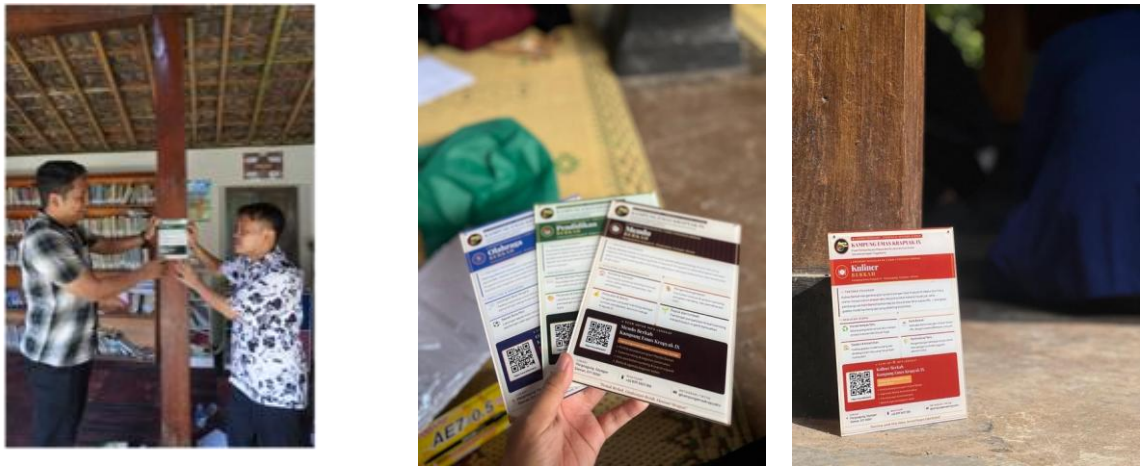
Keberhasilan empiris dari program ini memperkuat penelitian dari Sari et al. (2021) dan Anggrawati & Kasih (2021) yang menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis praktik seperti *role-play* sangat efektif dalam mereduksi kecemasan berkomunikasi sekaligus mendongkrak rasa percaya diri peserta dalam konteks pelayanan wisata. Selain itu, efektivitas komunikasi yang dicapai dalam program ini sejalan dengan pandangan Harahap (2024) dan Kultsum dkk (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan kepada wisatawan mancanegara di sektor pariwisata. Peningkatan kesiapan SDM ini juga didukung oleh temuan Sugiyarto et al. (2024) bahwa pelatihan komunikasi bahasa Inggris memberikan dampak positif yang nyata terhadap kesiapan masyarakat lokal dalam melayani wisatawan internasional.

Penerapan Model ES-PjBL dan Digitalisasi Informasi Desa Wisata

Inovasi utama dalam metode pelaksanaan pengabdian ini adalah pengintegrasian Model *Employability*

Skills-Based Project-Based Learning (ES-PjBL). Model ini diimplementasikan untuk menjembatani kesenjangan keterampilan abad ke-21 yang dihadapi mitra, khususnya terkait aspek komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam manajemen pariwisata modern. Melalui pendekatan ES-PjBL, ke-25 peserta pelatihan tidak hanya menerima transfer pengetahuan secara teoretis, melainkan ditantang untuk menyelesaikan proyek otentik secara berkelompok sesuai dengan kebutuhan riil destinasi.

Proyek nyata yang berhasil diselesaikan oleh peserta dalam program PKM ini adalah perancangan produk digitalisasi berupa QR Code narasi 11 program unggulan di Kampung Krapyak IX. Klaster program unggulan berbasis kearifan lokal tersebut meliputi pendidikan berkah, seni berkah, olahraga berkah, kuliner berkah, tahu berkah, sayur berkah, mendho berkah, mino berkah, dan unggas berkah. Dalam proses penyusunan produk luaran ini, peserta secara kolaboratif mempraktikkan keterampilan *basic English for digital promotion* dengan menyusun deskripsi atraksi wisata serta membuat narasi edukatif berbahasa Inggris untuk setiap klaster "Berkah" tersebut. Deskripsi teks pariwisata tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam format QR Code. Melalui inovasi ini, wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung dapat dengan mudah mengakses informasi detail mengenai potensi desa secara mandiri hanya dengan memindai kode tersebut menggunakan ponsel mereka.



Gambar 4. Visualisasi Produk QR Code Narasi 11 Program Unggulan Kampung Krapyak IX.

Pencapaian luaran ini membuktikan efektivitas teori Pambudi dan Fajrin (2025) yang menyatakan bahwa model ES-PjBL sukses mengintegrasikan penguatan *employability skills* dengan penyelesaian proyek autentik sesuai kebutuhan dunia kerja. Penelitian terdahulu dari Sumowo et all. (2025) dan Sana (2025) juga menekankan bahwa tren pariwisata berbasis komunitas saat ini menuntut kapasitas layanan digital yang adaptif. Lebih lanjut, keberadaan QR Code berbahasa Inggris ini menjadi solusi atas keterbatasan media promosi digital terstruktur yang sebelumnya menjadi kelemahan mitra. Hal ini mendukung argumentasi Hutabarat dan Nababan (2025) bahwa penggunaan media sosial dan konten informasi berbahasa Inggris yang autentik, komunikatif, dan konsisten terbukti mampu meningkatkan citra destinasi serta memperluas jangkauan *branding* pariwisata berbasis komunitas hingga ke tingkat internasional.

Dampak Program Terhadap Kesadaran Komunitas dan Kesiapan Internasionalisasi

Di samping memberikan dampak nyata pada aspek peningkatan kompetensi linguistik dan keterampilan teknis digital para pemuda Karang Taruna, pelaksanaan program PKM ini juga membawa dampak positif yang lebih luas terhadap ekosistem sosial masyarakat Desa Wisata Krapyak IX. Empat kali sesi pertemuan yang diselenggarakan berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat (*community awareness*) mengenai pentingnya penguasaan kemampuan bahasa Inggris dalam mendukung promosi dan penguatan daya saing desa wisata di tingkat internasional.

Masyarakat dan pengelola kini memahami bahwa kemampuan komunikasi internasional bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen strategis untuk membangun citra destinasi yang profesional, adaptif, dan kompetitif di tengah pesatnya persaingan antar desa wisata di Kabupaten Sleman. Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh masyarakat sepanjang jalannya pelatihan mengindikasikan bahwa program ini berhasil menjadi motor penggerak bagi strategi pemberdayaan masyarakat (*community-based empowerment*) yang berkelanjutan. Fenomena empiris ini selaras dengan hasil penelitian Syafitri et al. (2023) yang menggarisbawahi bahwa penguasaan *English for Tourism* berkolerasi linear dengan pembentukan citra destinasi yang profesional dan berdaya saing global. Keterlibatan aktif elemen lokal seperti Karang Taruna juga mengonfirmasi pendapat Wati & Jatiningsih (2024) bahwa semangat kolaborasi masyarakat merupakan modal fundamental dalam menyokong arah internasionalisasi desa wisata.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan English for Tourism berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat Desa Wisata Krapyak IX dalam konteks pelayanan wisata. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan menggunakan ungkapan bahasa Inggris sederhana untuk memperkenalkan potensi wisata kepada wisatawan asing. Metode komunikatif dan role-play terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara peserta. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa Inggris dalam mendukung pengembangan desa wisata di tingkat internasional. Kegiatan lanjutan dan pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta secara lebih mendalam serta mendukung pengembangan Desa Wisata Krapyak IX sebagai destinasi wisata yang kompetitif secara global.

PENDANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Program EQUITY THE Impact Rankings UNY Tahun 2025 dengan Nomor Kontrak: 4313/B3/DT.03.08/2025 & B/107/UN34/HK.01.01/2025.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan pengelola Desa Wisata Krapyak IX atas partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Program EQUITY THE Impact Rankings UNY Tahun 2025 atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggrawati, D., & Kasih, F. (2021). Model Bimbingan Kelompok dalam Menggunakan Metode Role Playing untuk Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi pada Peserta Didik. *Journal of Education Research*, *2*(4).

Fox, R. (2008). English in tourism: a sociolinguistic perspective. *Tourism and Hospitality Management*, *14*(1), 13-22. https://doi.org/10.20867/thm.14.1.2

Harahap, D. K. (2024). Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata Dan Perhotelan. *Jurnal Ilmiah IPS dan Humaniora (JIIH)*, *2*(3), 62-67. https://doi.org/10.61116/jiih.v2i3.459

Hernadi, N. A., Sugiarto, E., & Hakim, L. M. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Mendukung Daya Saing

Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, *5*(5). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2089

Hutabarat, G. E., & Nababan, P. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Branding Destinasi Wisata Buki Holbung Samosir Bebasis Pariwisata Global. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(3), 4883-4889.

Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community Based Tourism dan Sustainable Tourism. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam dan Perubahan Sosial*, *2*(1), 09-27. Diakses dari https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/attamkin/article/view/1630

Meitasari, D., Rayesa, N. F., Prasetyaningrum, D. I., Dewi, H. E., Laili, F., & Mutisari, R. (2026). *Merancang Masa Depan Desa Wisata: Pariwisata Berbasis Komunitas dan Inovasi Sosial di Pedesaan Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

Octivaningsih, A. R., Sabir, M., Ladjin, N., Mokodongan, A., & Risdwiyanto, A. (2025). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Terpadu Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 6885-6894. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2883

Pambudi, H. A. (2025). Buku Panduan: Employability Skills-Based English Instruction Model with Project Based Learning (No. EC002025149446) [Hak Cipta]. Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Republik Indonesia.

Pambudi, H. A., & Fajrin, H. O. (2026). Curriculum reform and language pedagogy: Rethinking policy and practice in Indonesia. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 13(2). https://doi.org/10.21831/jppfa.v13i2.91132

Pambudi, H. A., & Kaliaskarova, A. (2023). The foundation of English learning to equip vocational students in higher education to face industrial era 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *29*(2), 230–239. https://doi.org/10.21831/jptk.v29i2.66994

Peranginangin, J. (2025). *Manajemen Desa Wisata*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Prachanant, N. (2012). Needs analysis on English language use in tourism industry. Procedia - Social and Behavioral Sciences, *66*, 117–125. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.253

Richards, J. C. (2006). Communicative language teaching today. Cambridge University Press.

Sahid, A. (2025). Pelatihan Bahasa Inggris Wisata Berbasis Kearifan Lokal Untuk Pemandu Wisata Di Kawasan Adat Sade Lombok Tengah. *Jupemasal: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, *1*(1), 1-7. Diakses dari https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jupemasal/article/view/30

Sana, I. N. L. (2025). Transformasi Manajemen Pariwisata Berbasis Teknologi Digital Menuju Green Tourism yang Tangguh dan Inklusif. *Journal of Mandalika Social Science*, *3*(2), 101-109.

Sari, P., Wibowo, A., & Nugroho, R. (2021). Role-play activities in improving English speaking skills for tourism workers. Journal of English Language Teaching, *10*(3), 245–256.

Sugiyarto, S., Sulistyowati, N., Ismail, E., Fitriyani, N., & Sasuwang, F. R. (2024). Pelatihan Media Promosi, Kepemanduan Wisata, Paket Wisata untuk Pengelola Wisata Desa Tambakbulusan Kabupaten Demak. *PROFICIO*, *5*(1), 534-543.

Sumowo, S., Siswanto, E., & Kamal, M. (2025). Strategi Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Era Digital. *SS&H: Studies in Social Sciences and Humanities*, *2*(3), 145-156.

Sutanto, H., Supryadi, D. I., & Putra, T. H. (2025). Strategi Marketing Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Digital Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, *4*(2), 249-263. https://doi.org/10.29303/oportunitas.v4i2.2406

Syafitri, N., Annisa, F., Purnomo, E., Lutfi, M., & Suhairi, S. (2023). Penggunaan bahasa Inggris sebagai strategi komunikasi global dalam industri pariwisata. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 1246-1256.

Kultsum, U., Defianty, M., & Nadrah, N. (2022). *The application of Project-Based Learning (PBL) in teaching English*

for Specific Purposes (ESP) in higher education in Indonesia. TARBIYA Journal of Education in Muslim Society, 8(2), 155–166. https://doi.org/10.15408/tjems.v8i2.25043

Telaumbanu, T., & Harefa, D. (2025). Pendampingan masyarakat dalam membangun citra positif destinasi wisata melalui storytelling lokal. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 39-50. https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3933

UNWTO. (2020). Tourism and rural development. https://www.unwto.org

Wati, W., & Jatiningsih, O. (2024). Peran Pemerintah Desa Dalam Internasionalisasi Desa Wisata Sekapuk Di Kecamatan Ujungpangkah Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *12*(1), 154-168. https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p154-168

Widodo, H. P., & Slamet, J. (2020). English communication training for tourism communities in Indonesia. Indonesian Journal of Applied Linguistics, *10*(2), 301–312. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28576

Zahedpisheh, N., Abu Bakar, Z. B., & Saffari, N. (2017). English for Tourism and Hospitality Purposes (ETP). *English Language Teaching*, *10*(9), 86-94. http://doi.org/10.5539/elt.v10n9p86